



INDONESIA ERA GLOBALISASI: PERAN DAN TANTANGAN GENERASI KEDUA DIGITAL NATIVE

Rahmita Syahfitri Siregar¹ Matang²
Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru¹
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung²
rahmitasyahfitri475@gmail.com

ABSTRAK

Generasi digital merupakan implikasi dari perkembangan teknologi yang semakin maju. Dalam perkembangan teknologi, generasi digital memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin canggih sekarang ini memudahkan masyarakat di belahan dunia untuk mengakses berbagai informasi atau mengetahui perkembangan yang sedang terjadi di berbagai negara. Indonesia saat ini berada dalam era teknologi yang semakin canggih yaitu pada era globalisasi. Globalisasi merupakan proses majunya suatu negara dari segi dan aspek teknologi, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya yang saling menguntungkan dari berbagai negara. Globalisasi juga memberikan dampak pengaruh buruk terhadap kebudayaan, politik, ekonomi dan sosial. Dampaknya semakin terasa ketika melibatkan generasi digital. Penelitian ini bertujuan melihat peran dan tantangan generasi kedua digital native dalam menghadapi era global. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau kajian pustaka dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi kedua digital native sangat rentan terhadap dampak negatif globalisasi. Mulai dari meniru gaya yang kebarat-baratan, perilaku, tutur bahasa, etika dan lain sebagainya. Globalisasi juga memberikan dampak yang baik bagi generasi kedua digital native yaitu dapat mengakses dunia luar dengan gadget yang terkoneksi internet, dapat mengetahui dan mempelajari budaya luar, dan bisa saling berinteraksi di sosial media ke belahan dunia. Dampak negatif dari globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi generasi kedua digital native. Untuk itu, sudah semestinya generasi yang dekat dengan teknologi ikut andil berperan dalam kemajuan bangsa dan negara.

Kata Kunci: Globalisasi, Generasi Kedua Digital Native, Teknologi.

ABSTRACT

The digital generation is an implication of increasingly advanced technological developments. In the development of technology, the digital generation has its own characteristics that cannot be separated from the use of technology. Today's increasingly sophisticated technological developments make it easier for people around the world to access various information or find out about developments that are happening in various countries. Indonesia is currently in an era of increasingly sophisticated technology, namely the era of globalization. Globalization is a process of advancing a country in terms of technological, economic, socio-cultural and other aspects that are mutually beneficial for various countries. Globalization also has a negative impact on culture, politics, economy and society. The impact is even more pronounced when it involves the digital generation. This research aims to look at the roles and challenges of the second generation of digital natives in facing the global era. This study uses the method of literature review or literature review from various sources. The results of the study show that the second generation of digital natives is very vulnerable to the negative impacts of globalization. Starting from imitating westernized styles, behavior, language speech, ethics and so on.

101

Globalization also has a good impact on the second generation of digital natives, namely being able to access the outside world with internet-connected gadgets, being able to know and learn about foreign cultures, and being able to interact with each other on social media to other parts of the world. The negative impact of globalization is a challenge for the second generation of digital natives. For this reason, the generation that is close to technology should play a role in the progress of the nation and state.

Keywords: *Globalization, Second Generation Digital Native, Technology.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengubah tatanan dunia di seluruh dunia. Manusia dapat dengan cepat berinteraksi dan melihat tatanan dunia dimanapun mereka berada. Dari segi politik, globalisasi telah membawa dampak atau pengaruh positif, seperti penyelenggaraan pemerintahan yang terbuka dan demokratis (Suargana & Anggraeni Dewi, 2021). Dari aspek ekonomi misalnya pembangunan pasar internasional atau melakukan transaksi perdagangan internasional, peningkatan kesempatan kerja, dan peningkatan devisa. Dari segi sosial budaya, kita bisa meniru pola pikir yang baik dari negara maju seperti etika dan disiplin profesional yang lebih besar serta ilmu pengetahuan dan teknologinya (Suargana & Anggraeni Dewi, 2021). Globalisasi dalam kehidupan yang terus berlangsung, berputar seperti roda membentuk gaya hidup masyarakat di seluruh dunia. Secara bertahap membentuk kehidupan dan gaya hidup masyarakat yang lebih modern di seluruh dunia dan masih dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Globalisasi merupakan konsep yang muncul pada sekitar 20 tahun yang lalu dan sangat populer sebagai ideologi baru sekitar 5-10 tahun yang lalu. Sebagai sebuah konsep, globalisasi sangat mudah diterima dan dikenali oleh dunia (Muslimin et al., 2021).

Era globalisasi dapat menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis daripada budaya lokal. Kebudayaan Indonesia selalu berubah dari waktu ke waktu, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang sangat ingin berubah, dan perubahan budaya terjadi sangat cepat terutama, karena unsur globalisasi masuk ke dalam budaya Indonesia. Di era globalisasi, informasi telah menjadi kekuatan yang sangat kuat mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini sudah di identikkan dengan adanya modernitas (modernisasi), dan budaya Timur di identikkan dengan tradisional atau konvensional (Nahak, 2019).

Generasi digital native hidupnya bergantung pada penggunaan teknologi dan penggunaan media sosial secara terus menerus. Generasi kedua digital native juga memiliki pola pikir yang lebih baik dan luas terhadap perkembangan internet dan sering menggunakan internet yang ber teknologi anti mainstream. Pada generasi kedua digital native, media sosial sangat populer dibandingkan generasi pertama. Studi dan penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa media sosial tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mereka. Generasi kedua ditandai dengan penggunaan laptop, netbook, tablet, dan smartphone sebagai sarana streaming berbagai konten dan sejumlah informasi yang tersedia (online) dengan mudah untuk mereka ketahui (Matang et al., 2022). Peran dan tantangan generasi kedua digital natives di Indonesia di era globalisasi menjadi semakin penting karena generasi digital lahir ketika kemajuan teknologi dirasakan sangat signifikan



dan tidak bisa dihindari karena sudah menjadi kebutuhan. Generasi ini juga sering disebut sebagai “Technoholic” karena ketergantungan terhadap teknologi memang sangat tinggi. Generasi digital merupakan harapan bangsa untuk menyongsong revolusi industri digital 5.0 yang sudah di depan mata. Generasi inilah yang nantinya akan memegang tampuk kepemimpinan bangsa. Adanya istilah generasi digital merupakan implikasi dari perkembangan teknologi yang semakin maju. Dalam perkembangan teknologi, generasi digital memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan teknologi. Generasi digital harus dibentengi dengan ilmu agama yang cukup sebagai benteng pertahanan terhadap trend negatif dari perkembangan teknologi atau media sosial dan mereka membutuhkan bimbingan dan tuntunan dari generasi sebelumnya untuk menggali hakikat dan kebenaran akar ilmu agama dan moral (Budiana, 2021). Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan tantangan generasi kedua digital native dalam menghadapi era global terutama upaya pelestarian budaya Indonesia di era globalisasi saat sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan materi dari pustaka. Jenis penelitian ini menggunakan *library research* yaitu kajian kepustakaan atau literature (Suargana & Anggraeni Dewi, 2021). Metode literature ini mereview sebanyak 26 jurnal yang langsung membahas tentang masalah apa yang sedang terjadi secara teoritis. Selain itu kajian ini juga menggunakan studi literature yang memberikan gambaran aspek dan peran generasi milenial di era globalisasi. Dengan metode ini diharapkan generasi dapat memberikan dampak yang baik dan berkualitas baik itu dari segi di bidang ekonomi, bidang politik, bidang teknologi, bidang sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Globalisasi Terhadap Tataan Kehidupan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai suku, agama dan budaya, atau sering dikenal oleh banyak orang sebagai negara yang majemuk. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi (Hayati, Nurhasnah, 2018). Negara Indonesia juga merupakan sebuah negara demokrasi yang didirikan atas keyakinan sebuah institusi politik (Novalita, 2019). Indonesia sebagai negara yang besar tentunya tidak lepas dari pengaruh global. Dalam hal ini, era globalisasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata globalisasi pertama kali dipopulerkan oleh Theodore Levitte pada tahun 1985, tetapi belum sepenuhnya globalisasi ini didefinisikan. Globalisasi telah dapat menyatukan dunia dalam satu komunitas “world village” atau desa global. Suatu kesatuan manusia dan peradabannya di desa dunia ini hampir mencakup seluruh aspek kehidupan seperti globalisasi ekonomi, politik, pendidikan, budaya, agama, globalisasi pengetahuan dan informasi. Globalisasi merupakan fenomena tertentu dari peradaban manusia yang terus



berkembang menjadi masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global (Novalita, 2019).

Globalisasi merupakan majunya suatu negara yang ditandai dengan mudah melakukan interaksi baik secara politik, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Era globalisasi merupakan masa suatu negara mengalami perubahan secara signifikan yang dipengaruhi oleh teknologi (Murti, 2015). IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi) hal ini semakin membuka lowongan bagi Negara-negara luar untuk menjalin kerja sama di berbagai bidang (Efferi, 2015). Era globalisasi saat ini cenderung dapat menimbulkan dan memberikan dampak perubahan terhadap masyarakat global untuk menjadi lebih modern (Nahak, 2019). Misalnya banyak masyarakat yang meniru budaya asing karena mereka beranggapan budaya asing lebih mudah untuk ditiru dibandingkan dengan budaya sendiri. Derasnya arus globalisasi yang masuk ke dalam masyarakat telah membawa dampak dan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda. Generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh trend globalisasi ini karena mereka memiliki pikiran yang lebih terbuka untuk menerima berbagai pembaruan yang ada (Nurhasanah et al., 2021).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri di era globalisasi ditandai dengan kurang adanya minat mempelajari budaya sendiri sehingga sangat sulit untuk mewariskan budaya yang sudah turun-temurun dari nenek moyang. Kurangnya rasa nasionalisme dalam diri untuk lebih mencintai produk buatan bangsa sendiri, kurang selektif terhadap budaya luar yang masuk ke Indonesia (Husinaffan & Maksum, 2016). Menurut (Surahman, 2013) adanya globalisasi dalam berbagai macam kebudayaan di Indonesia akan mempercepat berkembangnya budaya. Namun di sisi lain globalisasi membuat banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional seperti, gotong royong yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dulu untuk menjalin kerja sama dan menciptakan suasana yang harmoni, tentram dan damai, kini kegiatan seperti itu sudah jarang lagi kita temui, hal ini di pengaruhi oleh IPTEK yang semakin canggih (Jamaluddin, 2012).

Muslimin et al., (2021) menyebutkan 4 dampak positif globalisasi. *Pertama*, mempersingkat waktu dalam mencari informasi dari berbagai manca Negara. *Kedua*, melalui teknologi yang semakin canggih mempermudah negara dalam menjalin kerjasama dalam berbagai bidang yang dapat memberikan keuntungan besar bagi masing-masing di setiap negara. *Ketiga*, dapat meningkatkan keuntungan dan memajukan ekonomi negara itu sendiri. *Keempat*, komunikasi antar negara semakin mudah dan sangat praktis. Selain dampak positif dari globalisasi ada juga dampak negatif dari adanya globalisasi.

Sutria, (2019) menyebutkan 4 dampak negatif dari Globalisasi. *Pertama*, gaya hidup cenderung kebarat-baratan. *Kedua*, timbulnya kesenjangan sosial. *Ketiga*, pola hidup cenderung lebih boros karena membeli barang tidak sesuai kebutuhan melainkan keinginan. *Keempat*, pengaruh Gadget yang kemudian berdampak pada sifat individualistik yang cenderung manusia di permudah dengan teknologi canggih, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka makhluk sosial.



Generasi Kedua Digital Native Di Era Globalisasi

Kennedy et al., (2008) menyatakan bahwa digital native lebih suka menerima informasi dengan cepat, mahir dalam memproses informasi dengan cepat, lebih menyukai akses informasi yang multi-tugas dan non-linier, memiliki toleransi yang rendah terhadap perkuliahan, lebih memilih pembelajaran aktif daripada pasif, dan sangat bergantung pada teknologi komunikasi untuk mengakses informasi. Digital native sebagai generasi milenial yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi yang canggih, sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaannya juga sangat terasa pada generasi sekarang harapan dan pengalaman belajar mereka. Generasi digital lebih tahu tentang teknologi daripada generasi sebelumnya (Erfan Gazali, 2018).

Globalisasi tentunya akan berpengaruh bagi generasi kedua digital native baik itu bersifat positif ataupun negatif. Untuk itu, sebagai generasi penerus bangsa harus pandai memilah dan memanfaatkan teknologi canggih agar generasi tersebut tidak ketinggalan perkembangan teknologi oleh negara luar (Lestari et al., 2019). Generasi sekarang sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, selain itu generasi muda dapat juga meningkatkan sumber daya manusia apabila teknologi canggih ini digunakan sebaik mungkin. Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih pengaruh globalisasi memberikan dampak baik dan buruk dibidang perekonomian, bidang politik, bidang sosial dan budaya (Fikri, 2019). Globalisasi merupakan gambaran dalam peningkatan mobilitas barang, jasa, tenaga kerja, teknologi, dan modal di seluruh dunia. Globalisasi memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar dampak ekonomi, politik, teknologi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi. Globalisasi disadari atau tidak dapat menyentuh semua aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun secara professional dapat mengubah cara kerja sebuah komunitas dan bangsa (Abbott & Coenen, 2008).

Peran Dan Tataan Generasi Kedua Digital Native

Perkembangan teknologi yang semakin canggih akan memberikan semangat kepada generasi muda untuk mempertahankan keutuhan kebudayaan yang sudah menjadi tradisi di Indonesia sejak turun-temurun. Era digital globalisasi saat ini merupakan proses yang mendunia yang mencakup banyak aspek seperti politik, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, berkembangnya ilmu pengetahuan yang sangat cepat dan praktis yang mampu memudahkan masyarakat untuk mengakses suatu informasi dari berbagai belahan dunia (Januarharyono, 2019). Menurut (Predy et al., 2019) Generasi muda milenial dan pendidikan merupakan konsep yang saling berkaitan karena generasi sekarang tumbuh dan berkembang karena adanya pendidikan. Untuk menghadapi era revolusi digital di bidang pendidikan kebudayaan Indonesia dan bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) maka peran generasi milenial saat ini sangat di butuhkan untuk meningkatkan kompeten dan aset sehingga Indonesia dapat bersaing dengan negara lain.

Untuk meningkatkan eksistensi Sumber Daya Manusia (SDM) di era globalisasi maka dibutuhkan kemampuan untuk mengelolah hasil sumber dayanya. Menurut Lalo (2018), menghadapi era globalisasi bagi generasi bangsa yaitu menjalankan program pendidikan karakter yang terpola dan terukur. Hal ini mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul sehingga mampu bersaing dengan negara asing. Sebagai generasi milenial di era globalisasi saat ini banyak sekali tantangan



yang harus dihadapi, generasi sekarang harus mampu berfikir kritis, inovatif, bekerja dengan kompotitif dan fleksibel. Generasi muda sangat mudah berpengaruh terhadap kemajuan bangsa (Ambarwati & Raharjo, 2018).

Peran Generasi Milenial Dalam Usaha Pelestarian Ragam Budaya Indonesia Di Era Globalisasi

Upaya melestarikan budaya bangsa adalah terpeliharanya nilai-nilai budaya luhur yang menjadi pedoman sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial budaya. Pelestarian budaya yang hanya mampu untuk menargetkan perawatan fisik peninggalan purbakala tidak hanya akan berpengaruh besar terhadap upaya kemajuan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan identitas atau jati diri sebagai bangsa dan ini hanya dapat dan bisa dilakukan dengan upaya meningkatkan kesadaran mengenai realitas sejarah dan budaya. Pelestarian budaya yang hanya bisa menargetkan perawatan fisik peninggalan purbakala tidak akan berpengaruh besar terhadap upaya dalam kemajuan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia saat ini membutuhkan identitas atau jati diri sebagai bangsa dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui tumbuhnya kesadaran akan pemahaman tentang realitas sejarah dan budaya (Nugraha, 2013). Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan terbesar yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat dan budaya. Keanekaragaman sosial budaya di Indonesia menjadi faktor pembentuk budaya dan seni yang lebih mendunia. Eksistensi seni tradisional pada umumnya dipandang sebagai ekspresi dan identitas budaya berdasarkan kearifan daerah dan keunikan masyarakat. Selain itu, kesenian tradisional telah ada dan berkembang melalui tradisi atau adat istiadat masyarakat dan tetap terjaga kolektifitas sosialnya. Kesenian tradisional identik dengan kegiatan yang dapat memadukan unsur jasmani dengan magis dan dipandang sebagai penghubung antara nilai-nilai upacara dengan tema konsep kesederhanaan (Nurhasanah et al., 2021).

Menurut (Lestari et al., 2019) ada 4 cara untuk menjaga budaya Indonesia agar tidak terpengaruh oleh budaya asing. *Pertama*, menciptakan semangat nasionalisme yang kuat untuk mencintai produk dalam negeri dan budaya local. *Kedua*, menanamkan dan mengajarkan anak sejak dini dengan nilai-nilai pancasila. *Ketiga*, melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. *Keempat*, generasi dan warga Indonesia harus selektif terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan begitu masyarakat dapat bertindak bijaksana dalam menentukan sikap agar jati diri dan kepribadian bangsa tidak luntur karena budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya.

Budaya yang dihasilkan dari hasil pemikiran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dalam peningkatan hidupnya diwujudkan dalam budaya fisik, budaya perilaku, dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya adalah rangkaian konsepsi abstrak yang hidup di benak sebagian besar warga masyarakat, tentang apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga tentang apa yang dianggap sepele dan tidak berharga dalam kehidupan (Suharti et al., 2015). Secara filosofis kearifan lokal merupakan suatu cerminan terhadap perilaku budaya masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan berdasarkan hal yang dianut masyarakat secara turun temurun. (Kurnia, 2018). Kearifan lokal masyarakat tentunya harus dilestarikan karena budaya bukan hanya untuk diceritakan tetapi harus diwariskan



agar tidak punah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat tentunya dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana melestarikan budaya lokal dan memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi penerus (Kurnia, 2018). Budaya asing masuk tumbuh dan berkembang dengan mudah di Indonesia banyak anak muda yang lebih menyukai budaya luar daripada budaya asli mereka pada khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya. Sayangnya, sebagian generasi muda penerus bangsa ini merasa lebih percaya diri jika meniru budaya barat. Kasus lainnya adalah soal pengakuan budaya kita oleh bangsa lain. Namun, bangsa ini baru dapat merasakan pengaruhnya ketika sebuah budaya yang selama ini terabaikan dan diklaim oleh negara lain. Beberapa budaya yang telah diklaim oleh bangsa lain antara lain: suku daerah, tari-tarian, lagu daerah, makanan khas daerah dan keanekaragaman hasil dari masing-masing daerah. Ini menjadi suatu pelajaran bagi bangsa Indonesia khususnya bagi generasi muda. Namun, bangsa Indonesia saat ini tidak bisa begitu saja menyalahkan bangsa lain yang sudah mengklaim budaya kita. Masyarakat Indonesia juga harus menyadari bahwa selama ini budaya lokal tidak mendapat tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Arwansyah et al., 2017).

SIMPULAN

Generasi digital native ditandai dengan kedekatan dan penggunaan media sosial secara terus-menerus. Generasi kedua digital native selain sering menggunakan internet juga memiliki pola pikir yang lebih baik terhadap internet daripada generasi sebelumnya. Indonesia saat ini berada dalam era globalisasi. Globalisasi sendiri merupakan majunya suatu negara yang ditandai dengan berkembangnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi) baik dibidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial dan budaya. Namun globalisasi juga memberikan dampak bagi Indonesia baik itu dampak positif atau pun dampak negatif. Generasi kedua digital native di Indonesia memiliki potensi dan diharapkan dapat melestarikan budaya Indonesia yang merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Sebagai generasi muda penerus bangsa harus pandai memilah atau menggunakan teknologi dengan baik supaya bangsa Indonesia tidak tertinggal jauh oleh negara luar. Sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menjaga kelastarian budaya dan memamerkan budaya bangsa ke penjuru dunia yang sudah turun-temurun dari nenek moyang sebelumnya. Penelitian ini memiliki kelemahan dari sisi metode hanya menggunakan kajian literatur. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menyentuh aspek yang lebih dalam berdasarkan lokus, subjek, atau variabel yang diteliti. Harapannya agar generasi sekarang dan yang akan datang dapat melestarikan budaya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P. A., & Coenen, A. (2008). Globalization and advances in information and communication technologies: The impact on nursing and health. *Nursing Outlook*, 56(5). <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2008.06.009>
- Ambarwati, A., & Raharjo, S. T. (2018). Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader pada Era Generasi Milenial. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i2.1151>



- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *Elic*, 1(1), 915–920.
- Budiana, I. (2021). Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native. *Istighna*, 4(1), 57–75.
- Efferi, A. (2015). Mengelola lembaga pendidikan di era global (pergeseran paradigma humanis menjadi bisnis). *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–19.
- Erfan Gazali. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Fikri, A. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Hayati, Nurhasnah, O. Y. (2018). FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan dan Kemasyarakatan. *FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan*, 02(02), 63. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuadurnal/index>
- Husinaffan, M., & Maksum, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala*, 3(4), 65–72. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7542>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 127–139.
- Januarharyono, Y. (2019). Peran Pemuda Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 13(1), 9.
- Kennedy, G. E., Judd, T. S., Churchward, A., Gray, K., & Krause, K. L. (2008). First year students' experiences with technology: Are they really digital natives? *Australasian Journal of Educational Technology*, 24(1), 108–122. <https://doi.org/10.14742/ajet.1233>
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68–75.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 20–27.
- Matang, M., Maftuh, B., Malihah, E., & Hudi, I. (2022). Student Indicator of Social Media Addiction That Lead to Conflict. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 636(Acec 2021), 230–236. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.042>
- Mukti, F. D. (2018). Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 318–338. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.18>
- Murti, S. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 177–184.



[http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri Murti.pdf](http://repository.unib.ac.id/11123/1/18-Sri%20Murti.pdf)

- Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Novalita, R. (2019). Perbandingan Pendidikan Negara Belgia Dengan Negara Indonesia. *Jurnal Spasial*, 4(3), 75–84. <https://doi.org/10.22202/js.v4i3.2395>
- Nugraha, H. (2013). Perpustakaan Dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 50–61. <https://journal.uui.ac.id/unilib/article/view/12662>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia*.
- Suargana, L., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 49–58. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5584>
- Suharti, S., Partini, S., & Suwarjo, S. (2015). Peran Lansia Dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.7690>
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1), 29–38.
- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>

